

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker Nasofaring (KNF) adalah tumor ganas yang tumbuh di daerah nasofaring dengan predileksi di *Fosa Rossenmuller* dan atap nasofaring. KNF adalah tumor yang berasal dari sel epitel yang menutupi permukaan nasofaring. Kanker nasofaring merupakan tumor ganas yang sering dijumpai dibagian telinga, hidung, tenggorokan, kepala dan leher (THTKL). Kanker nasofaring di Indonesia menduduki urutan keempat dari seluruh keganasan setelah kanker mulut rahim, payudara dan kulit (Nasir, 2009).

Berdasarkan GLOBOCAN (2012), terdapat 87.000 kasus baru nasofaring muncul setiap tahunnya (dengan 61.000 kasus baru terjadi pada laki-laki dan 26.000 kasus baru pada perempuan) dengan 51.000 kematian akibat KNF (36.000 pada laki-laki, dan 15.000 pada perempuan). KNF terutama ditemukan pada pria usia produktif (perbandingan pasien pria dan wanita adalah 2,18:1) dan 60% pasien berusia antara 25 hingga 60 tahun (Ferlay, 2015).

Kanker nasofaring merupakan salah satu jenis kanker ganas yang sering ditemukan di Indonesia. Kanker nasofaring berada pada urutan ke-4 kanker terbanyak di Indonesia setelah kanker payudara, kanker leher rahim, dan kanker paru. Kanker nasofaring adalah kanker kepala leher tersering (28.4%), dengan rasio pria-wanita adalah 2:4, dan endemis pada populasi Jawa (Adam *et al.*, 2012).

Berdasarkan survey pendahuluan data rekam medis di RSUD Dr. Moewardi kanker nasofaring memiliki prevalensi cukup tinggi yaitu pada tahun 2014 sebanyak 21,16% dan meningkat pada tahun 2015 sebesar 23,4% dari total pasien kanker keseluruhan, rata-rata jumlah pasien kanker nasofaring tahun 2015 per bulan sebanyak 49 pasien.

Salah satu metode pengobatan pada penyakit kanker adalah kemoterapi yaitu pengobatan kanker secara sistematis dengan tujuan menghambat pertumbuhan sel kanker. Terapi pada kanker nasofaring menyebabkan stomatitis, mukositis, nyeri, penurunan sekresi kelenjar ludah, menekan sensasi rasa dan kerusakan gigi. Hal ini menyebabkan penurunan asupan makan, daya tahan tubuh, mudah terkena infeksi, penurunan berat badan dan status gizi (Soepardi, 2012).

Masalah gizi merupakan masalah yang sering ditemui pada pasien kanker. Penurunan status gizi sering terjadi sebagai dampak dari penyakit kanker maupun terapinya. Sebanyak 20% dari pasien kanker lebih banyak yang meninggal akibat keadaan gizi kurang daripada keganasan penyakitnya. Gizi kurang pada pasien kanker berakibat pada peningkatan biaya, termasuk waktu yang hilang karena tidak bisa bekerja, kelelahan, ketidakmampuan untuk beraktivitas normal dan status kesehatan yang semakin memburuk yang akan mengakibatkan kualitas hidup yang buruk (Kurniasari, 2015).

Kualitas hidup merupakan salah satu luaran yang penting pada pasien kanker. Penderita kanker nasofaring lebih rentan memiliki kualitas hidup yang buruk dibandingkan dengan kanker yang lain karena faktor spesifik seperti nyeri di mulut, suara serak, menghindari makan di tempat

umum dan bicara yang tidak jelas menyebabkan turunnya kepercayaan diri dan keterbatasan fisik (Kurniawati, 2013).

Hasil penelitian oleh Kurniasari dkk (2015) dapat diketahui bahwa status gizi berdasarkan kondisi fisik seseorang yang dinilai dengan SGA mempunyai hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup pasien kanker kepala dan leher. Penelitian Kurniasari (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi berdasarkan antropometri (IMT) dengan kualitas hidup pasien kanker kepala dan leher.

Penatalaksanaan diet pada pasien kanker nasofaring adalah pemberian diet tinggi energi tinggi protein dalam rangka meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mengurangi efek samping dari pengobatan dan membantu memperbaiki jaringan yang rusak (Ghozali, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengambil penelitian tentang hubungan status gizi dengan kualitas hidup pasien kanker nasofaring yang mendapatkan kemoterapi di RSUD Dr. Moewardi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah : “Apakah Ada Hubungan Status Gizi Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Nasofaring Yang Mendapat Kemoterapi di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Moewardi?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan status gizi dengan kualitas hidup pada pasien kanker nasofaring yang mendapat kemoterapi di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Moewardi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan status gizi pada pasien kanker nasofaring di ruang rawat inap RSUD Dr. Moewardi
- b. Mendeskripsikan kualitas hidup pada pasien kanker nasofaring di ruang rawat inap RSUD Dr. Moewardi
- c. Menganalisis hubungan status gizi dengan kualitas hidup pada pasien kanker nasofaring yang mendapat kemoterapi di ruang rawat inap RSUD Dr. Moewardi

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai hubungan status gizi dengan kualitas hidup pada pasien kanker nasofaring yang mendapatkan kemoterapi di ruang rawat inap RSUD Dr. Moewardi.

2. Bagi Pasien dan Keluarga Pasien

Sebagai bahan informasi kepada pasien dan keluarga pasien tentang pengaruh status gizi pada kualitas hidup pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya tentang hubungan status gizi dengan kualitas hidup pada pasien kanker nasofaring yang mendapatkan kemoterapi di ruang rawat inap.